

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Investasi merupakan suatu cara untuk mewujudkan harapan dalam memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Hal ini juga di dukung dengan jenis investasi yang beragam, dengan banyaknya jenis investasi tentu akan memberikan beragam pilihan bagi investor untuk melakukan investasi pada jenis pilihan investasi yang mereka minati.

Investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Secara umum dapat dikatakan bahwa investasi adalah suatu aktivitas penempatan modal untuk tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Oleh karena itu investasi dapat dikatakan sebagai suatu cara yang banyak digunakan untuk memperoleh keuntungan yang ada di masa yang akan datang. Hakim (2002:30)

Investasi pada umumnya dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Investasi pada *Financial Assets*

Investasi pada *financial assets* dilakukan di pasar uang dan pasar modal. Investasi pada pasar uang biasanya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang dan lainnya. Sedangkan investasi pada pasar modal biasanya berupa *saham*, *obligasi*, *waran*, *opsi* dan lainnya.

2. Investasi pada *Real Assets*

Investasi pada *real asset* diwujudkan dalam bentuk pembelian asset-asset *real* dan produktif, biasanya berupa pendirian sebuah pabrik, pembuatan pertambangan, pembuatan perkebunan dan investasi *real asset* lainnya.

Sebagai salah satu jenis investasi yang dapat digunakan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang adalah Pasar Modal. Pasar Modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta.

Husnan (2001:1)

Pasar modal yang efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga sekuritas-sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan. Lebih lanjut Husnan (2001:1) inefisiensi terjadi ketika harga saham tidak secara penuh mencerminkan informasi yang tersedia mempengaruhi harga.

Beberapa informasi yang relevan dibutuhkan oleh para investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Informasi akan pasar modal yang efisien dicerminkan oleh informasi relevan. Pasar modal yang efisien dapat tercermin dari informasi yang relevan, dimana informasi relevan tersebut dapat diperoleh dari kinerja fundamental keuangan emiten dan kondisi makro ekonomi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Permana (2009) faktor yang dapat mempengaruhi ekspektasi harga saham yang biasanya dipertimbangkan oleh investor yaitu adalah kinerja fundamental keuangan perusahaan untuk

menghasilkan laba, pergerakan suku bunga bank, tingkat inflasi, kurs nilai tukar mata uang, serta kondisi sosial politik suatu negara.

Kinerja fundamental emiten merupakan sebuah pencerminan akan efektifitas dan efisiensi sebuah perusahaan dalam mencapai sasarannya. Dalam melakukan investasi dalam bentuk saham diperlukan analisis untuk mengukur nilai saham, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan, tentang efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai sasarannya. Analisis tersebut diperlukan investor untuk memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai dari faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan faktor-faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Hal ini dapat dijadikan sebagai cara untuk meminimalisir resiko yang akan ditanggung oleh Investor.

Investor dapat menggunakan analisis fundamental untuk mengetahui tingkat efisiensi investasi pada sebuah perusahaan melalui *ROE (Return On Equity)*. Analisis akan *ROE (Return On Equity)* sangat diperlukan, hal ini berkaitan dengan kemampuan fundamental dalam perusahaan menghasilkan laba. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sangat berkaitan dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang, khususnya perusahaan yang mempunyai prospek bagus, misalnya perusahaan *Consumer Goods* yang merupakan perusahaan dengan *ROE (Return On Equity)* rata-rata 40% hingga 60%.

(www.Marketing.co.id)

ROE(Return On Equity) dengan rata-rata yang baik disebabkan karena perusahaan *Consumer Goods* merupakan perusahaan yang menjaga profitabilitasnya melalui kekuatan merek dan loyalitas pelanggan. Dampak dari kekuatan merek dan loyalitas pelanggan ini terhadap profitabilitas perusahaan akan berjangka panjang. Sangat sulit bagi pesaing untuk menyaingi profitabilitas perusahaan dengan kekuatannya dari merek dan pelanggan. Investor akan tetap memiliki keyakinan yang tinggi terhadap perusahaan ini untuk bertahan dalam situasi ekonomi yang buruk. (www.Marketing.co.id.)

Faktor fundamental keuangan lainnya yang sering dikaitkan dalam analisis adalah *PBV(Price Book Value)*, dan *PER(Price Earning Ratio)* dalam mempengaruhi perubahan harga saham suatu perusahaan. Samsul (2006:171). Pemilihan faktor-faktor fundamental ini berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu. Pada penelitian Kusumawardani (2010) menyatakan bahwa EPS, PER, ROE, DER, ROA berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang sejenis juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Nirohito (2009) berkesimpulan EPS, BVPS, ROA, DPR berpengaruh pada harga saham. Di tahun yang sama Wulandari (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa EPS, PER, BVPS, ROI, PBV, DER memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Analisis fundamental memang sudah mampu untuk dijadikan sebagai alat untuk menganalisis kinerja saham bagi investor meski belum secara sepenuhnya. Oleh karena itu diperlukan analisis akan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan, seperti faktor kondisi makro ekonomi.

Risiko pasar merupakan salah satu kondisi di luar kinerja perusahaan yang juga mempengaruhi harga saham. Risiko pasar merupakan risiko sistematis yang tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi karena risiko sistematis dipengaruhi oleh faktor makro yang dapat mempengaruhi pasar secara keseluruhan. Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko sistematis berupa tingkat bunga, kurs valuta asing dan Inflasi. Jones (2004:127)

Nilai kekuatan suatu perekonomian dapat diukur dengan salah satu alat ukur, yaitu berupa nilai tukar valuta asing. Seperti dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Maryanti (2009) Analisis Pengaruh Nilai Tingkat Bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia), dan Nilai Kurs Dollar As Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Pada Bursa Efek Jakarta) menunjukkan hasil bahwa nilai tingkat bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia), dan nilai kurs dollar AS berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Begitu juga keterkaitan antara nilai kurs dengan harga saham, menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dollar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Sitingjak dan Kurniasari (2003).

Inflasi ditimbulkan oleh adanya kenaikan akan harga dari suatu barang, dengan kata lain dapat dikatakan pula menurunnya nilai uang. Inflasi tentu akan sangat berakibat pada profit perusahaan karena adanya kenaikan inflasi akan memicu terjadinya kenaikan pembiayaan perusahaan akibat menurunnya daya beli dan penurunan nilai asset perusahaan. Kenaikan pembiayaan akan memicu terjadinya penurunan keuntungan dan mengakibatkan performa perusahaan terlihat kurang baik oleh investor. Peristiwa ini akan mengakibatkan pergerakan harga saham ke

arah penurunan, yang artinya menurunkan *capital gain* yang akan diperoleh oleh investor di pasar modal. Keterkaitan inflasi dengan harga saham telah diteliti oleh Raharjo (2010) dengan penelitian Pengaruh Inflasi , Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara inflasi , nilai kurs rupiah, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham.

Menurunnya performa perusahaan berkaitan dengan penurunan profit biasanya dipengaruhi oleh menurunnya daya beli masyarakat. Menurunnya daya beli masyarakat merupakan akibat dari kenaikan harga, yang biasanya diakibatkan oleh adanya inflasi. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga. Seperti pendapat akan arti inflasi yang telah dikemukakan Boediono (1994 : 155) definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus.

Meningkatnya harga barang kebutuhan masyarakat tentunya akan berakibat pada konsumsi masyarakat akan barang kebutuhan. Menurunnya konsumsi masyarakat akan barang kebutuhan akan memberikan efek keterkaitan pada perusahaan penghasil barang pemenuh kebutuhan itu. Cara mengetahui faktor-faktor yang berkaitan dengan fakta-fakta di atas dan berdasarkan latar belakang masalah yang merujuk pada penelitian terdahulu yang dijelaskan maka peneliti tertarik untuk menulis judul : **“ANALISIS PENGARUH PBV, ROE, PER, NILAI TUKAR DOLLAR AS DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN CONSUMER GOODS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2001-2010”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka permasalahan yang akan dibahas dalam studi kasus ini adalah :

Apakah ada pengaruh signifikan PBV, ROE, PER, Nilai Tukar *Dollar As* dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2001-2010.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui pengaruh signifikan PBV, ROE, PER, Nilai Tukar *Dollar As* dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2001-2010.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai sarana pendukung perkembangan ilmu pengetahuan Manajemen Keuangan.
2. Sebagai masukan bagi Investor dalam mengambil keputusan investasinya di Pasar Modal.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pasar modal yang efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga-harga sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan. Semakin efisien pasar modal, apabila semakin cepat informasi baru tercermin pada harga sekuritas.

Pada pasar modal yang efisien akan sangat sulit (atau hampir tidak mungkin) bagi investor untuk memperoleh keuntungan di atas normal secara konsisten dengan melakukan perdagangan di pasar bursa.

Seringkali pasar saham menunjukkan harga yang sebenarnya akibat dari persaingan para analis investasi. Foster (1986) menjelaskan bahwa adanya jumlah analis keuangan yang banyak dan persaingan antar mereka, akan membuat harga sekuritas “wajar”, dan mencerminkan semua informasi yang relevan. Harga yang sebenarnya atau nilai sebenarnya adalah harga keseimbangan yang mencerminkan semua informasi yang tersedia bagi para investor pada suatu titik waktu tertentu.

Suatu analisis diperlukan sebagai cara memperkecil kemungkinan resiko investasi. Pada pasar modal efisien, harga sekuritas dapat tercermin dari informasi yang ada, dapat dikatakan juga sebagai efisiensi informasional. Seorang investor tentunya memerlukan analisis informasi yang ada untuk memperoleh harga sekuritas taksiran.

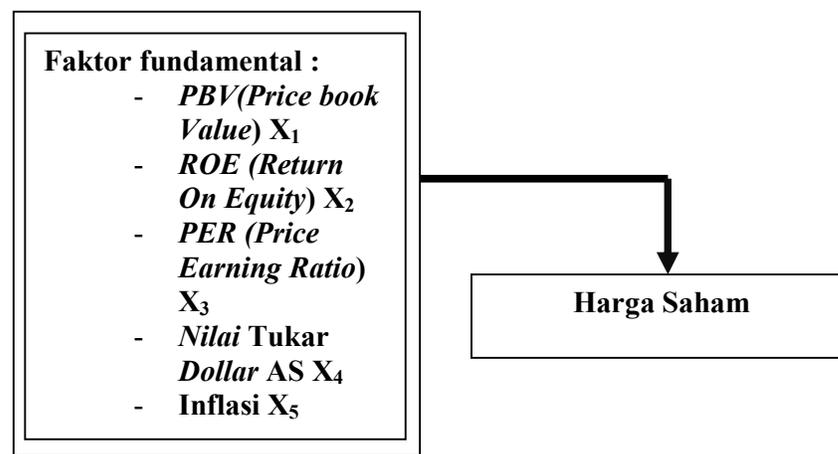
Analisis harga saham atau penilaian harga saham dapat menggunakan beberapa analisis. Salah satunya analisis berdasarkan faktor fundamental. Analisis fundamental merupakan metode analisis yang didasarkan pada fundamental ekonomi suatu perusahaan. Ulupui (2009). Untuk mengukur fundamental ekonomi perusahaan dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, yang dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki

tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambil keputusan. Kasmir (2008). Analisis fundamental memiliki faktor-faktor fundamental yang perlu dianalisis untuk menganalisis harga saham, yaitu faktor fundamental internal dan eksternal emiten.

Analisis fundamental internal emiten dapat dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio *likuiditas*, *solvabilitas* dan *rentabilitas* serta rasio pasar yang berpengaruh terhadap rasio internal perusahaan. Selain itu juga diperlukan analisis fundamental eksternal perusahaan, misalnya analisis inflasi, suku bunga dan nilai tukar yang juga dapat digunakan untuk penilaian sekuritas.

Analisis fundamental internal emiten dapat dilakukan dengan menggunakan variabel analisis yang mendukung dalam analisis investasi jangka panjang. Analisis fundamental akan investasi jangka panjang dapat menggunakan rasio-rasio *solvabilitas*, *rentabilitas*, dan rasio-rasio pasar. Rasio-rasio *solvabilitas* berupa PBV merupakan alat ukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan jangka panjangnya. Rasio-rasio *rentabilitas* berupa ROE yang merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profitabilitas*) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Rasio yang ke tiga berupa rasio pasar, dalam rasio pasar terdapat alat analisis PER yang merupakan alat untuk mengukur harga pasar saham perusahaan, relatif terhadap nilai bukunya. Analisis fundamental eksternal emiten dapat menggunakan inflasi dan nilai kurs dollar. Inflasi dan nilai kurs dollar dapat

mempengaruhi harga suatu saham. Permana (2009) dalam penelitian analisis pengaruh fundamental keuangan, tingkat bunga SBI dan tingkat inflasi terhadap pergerakan saham menggunakan variabel-variabel ROE, EPS, BVPS, PBV, PER, tingkat suku bunga SBI dan inflasi dalam penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2010) dalam penelitian pengaruh inflasi, nilai kurs rupiah, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham di bursa efek Indonesia menggunakan variabel nilai kurs sebagai salah satu variabelnya.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

1.6 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian serta kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan oleh penulis adalah :

H_a = Diduga Adanya Pengaruh PBV, ROE, PER, Nilai Tukar *Dollar AS*, dan Inflasi terhadap harga saham sektor *consumer goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2001-2010.